

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Cengkeh

Cengkeh merupakan tanaman perkebunan yang sering ditemukan di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Tanaman cengkeh menghasilkan bunga cengkeh kering yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Tanaman cengkeh banyak dibudidayakan dikarenakan memiliki beberapa manfaat seperti rempah-rempah, bahan baku rokok, parfum, pengawet dan sebagai bahan obat-obatan (Sarni, 2016). Tanaman cengkeh memiliki nama ilmiah *Syzygium aromaticum*. Klasifikasi dari tanaman cengkeh adalah sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Sub Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Ordo	: <i>Myrtales</i>
Family	: <i>Myrtaceae</i>
Genus	: <i>Syzygium</i>
Spesies	: <i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr.& Perry

Budidaya tanaman cengkeh dapat tumbuh di daerah beriklim tropis baik dataran rendah maupun dataran tinggi. Curah hujan yang optimal untuk perkembangan tanaman cengkeh antara 1500-2500 mm/tahun atau 2500-3500 mm/tahun dan ketinggian berkisar 200-600 m dpl (Sutriyono, 2019). Namun

tanaman cengkeh juga sangat rentang terhadap perubahan iklim yang sangat drastis. Perubahan iklim terjadi karena adanya perubahan suhu udara dan curah hujan yang terjadi terus menerus yang dapat mengakibatkan menurunnya mutu hasil tanaman (Lawalata *et al.*, 2023). Cengkeh merupakan tanaman tahunan yang berarti dapat dipanen setiap tahun sampai umur pohon kurang lebih 30 tahun. Waktu untuk memetik cengkeh adalah 6 bulan setelah bakal bunga muncul dengan tanda satu atau dua bunga mekar dan berwarna kuning kemerah-merahan namun kepala bunga masih tertutup, berisi, dan mengkilap.

2.2 Usahatani

Usaha tani merupakan kegiatan untuk memperoleh hasil produksi dengan cara mempunyai atau menyewa sebidang tanah untuk mengelola input produksi (sarana produksi) dengan segala kemampuan dan pengetahuannya, dimana petani dapat menjadi seorang manajer, penggarap, atau penyewa lahan (Mandang *et al.*, 2020). Usaha tani di Indonesia memiliki beberapa karakteristik yaitu terbatasnya sumber daya, lingkungan pada penduduk lokal, ketergantungan pada subsisten dalam skala sebagian maupun keseluruhan, serta aksesibilitas pelayanan kesehatan, pendidikan, dan lain-lain yang terbatas (Tarigan & Suhaeti, 2019). Usaha tani di Indonesia masih dikategorikan sebagai usaha tani kecil dikarenakan masih banyak dilakukan oleh petani kecil maupun petani individu. Namun tidak keseluruhan petani kecil memiliki ide pengembangan yang sama.

Usaha tani memiliki beberapa jenis cara untuk mengusahakannya yaitu secara khusus, tidak khusus, dan campuran. Pemilihan lahan sangat penting untuk

mengetahui usaha tani apa saja yang cocok jika dibudidayakan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal (Khomsatun *et al.*, 2020). Pemilihan khusus bergantung pada keadaan lahan yang ada, sedangkan pemilihan tidak khusus diambil akibat terbatasnya keadaan lahan yang ada agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Sedangkan untuk usahatani yang jenis mengusahakannya dengan campuran akan mendapatkan hasil yang maksimal dikarenakan dalam satu lahan dapat menanam 2 atau lebih varietas.

2.3 Ketahanan Petani

Ketahanan petani merupakan suatu proses dalam mempertahankan suatu kebiasaan seperti mempertahankan mata pencaharian agar tidak berpindah ke pekerjaan lainnya. Namun tingginya tantangan dan resiko yang dihadapi petani maka diperlukan upaya untuk memahami dan membangun resiliensi agar petani lebih adaptif dan transformatif dalam kehidupannya. Resiliensi petani dapat diartikan menjadi sebuah kemampuan petani dalam bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali setelah menghadapi sebuah masalah atau kesulitan dalam melakukan budidaya suatu komoditas (Azhari *et al.*, 2023). Petani dalam bertahan di mata pencahariannya dapat memanfaatkan *livelihood assets* atau penghidupan. *Livelihood assets* atau penghidupan merupakan aset atau modal yang terdiri dari modal alam, fisik, finansial, manusia, dan sosial (Izzati *et al.*, 2021).

2.3.1 Modal Alam

Modal alam (*Natural Capital*) adalah sumber daya alam yang dimiliki atau dapat diakses petani cengkeh yang mendukung kegiatan usahatani dan keberlanjutan mata pencaharian, meliputi luas lahan, kesuburan tanah, ketersediaan air, kondisi lingkungan, dan kesesuaian iklim untuk budidaya cengkeh. Modal alam juga berkaitan dengan kualitas bibit atau benih yang digunakan saat awal penanaman dan perawatan yang dilakukan setiap harinya (Ramadhan *et al.*, 2025). Modal alam yang baik akan meningkatkan ketahanan mata pencaharian petani cengkeh karena dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, mengurangi risiko gagal panen, menjamin keberlanjutan usaha tani dalam jangka panjang dan memberikan peluang diversifikasi sumber pendapatan.

2.3.2 Modal Fisik

Modal fisik (*Physical Capital*) adalah aset berupa sarana, prasarana, dan fasilitas fisik yang dimiliki atau dapat diakses petani cengkeh untuk mendukung kegiatan usahatani dan keberlanjutan mata pencaharian, meliputi alat pertanian, sarana transportasi, fasilitas penyimpanan, infrastruktur, serta akses teknologi dan informasi. Kepemilikan aset dan sarana prasarana umum secara pribadi merupakan salah satu cara untuk bertahan dalam usahatani (Izzati *et al.*, 2021). Modal fisik yang memadai dapat meningkatkan ketahanan mata pencaharian petani cengkeh karena dapat memperlancar proses budidaya dan panen, mengurangi biaya dan

waktu produksi, meningkatkan kualitas hasil panen, memudahkan pemasaran hasil cengkeh, dan membantu petani beradaptasi terhadap perubahan kondisi usaha tani.

2.3.3 Modal Finansial

Modal finansial (*Financial Capital*) adalah sumber daya keuangan yang dimiliki atau dapat diakses oleh petani cengkeh untuk mendukung kegiatan usahatani dan keberlanjutan mata pencaharian, yang meliputi pendapatan, tabungan, akses kredit, sumber pendapatan lain. Modal finansial meliputi seluruh aset keuangan petani yang berperan dalam menyediakan sumber daya untuk produksi, ekspansi usaha dan sebagai cadangan untuk mengantisipasi risiko dalam ekonomi (Rajab *et al.*, 2026). Modal finansial yang kuat akan meningkatkan ketahanan mata pencaharian petani cengkeh karena dapat menjamin ketersediaan modal untuk kegiatan produksi, membantu petani bertahan saat terjadi gagal panen atau fluktuasi harga, memungkinkan petani melakukan investasi untuk meningkatkan produktivitas, dan mengurangi kerentanan terhadap risiko ekonomi.

2.3.4 Modal Manusia

Modal manusia (*Human Capital*) adalah kualitas sumber daya manusia yang dimiliki petani cengkeh yang mendukung keberlangsungan usahatani dan mata pencaharian, meliputi tingkat pendidikan, pengalaman bertani, keterampilan, kesehatan, partisipasi dalam pelatihan, dan ketersediaan tenaga kerja keluarga. Diperlukan kemampuan, keterampilan, dan pengalaman bertani yang cukup tinggi agar dapat bertahan dalam mata pencahariannya (Aulia *et al.*, 2025). Modal

manusia yang baik akan meningkatkan ketahanan mata pencaharian petani cengkeh karena dapat meningkatkan kemampuan mengelola usahatani secara efektif, mempermudah penerapan teknologi dan inovasi baru, meningkatkan kemampuan menghadapi risiko produksi dan pasar, serta membantu petani mencari alternatif sumber pendapatan ketika diperlukan.

2.3.5 Modal Sosial

Modal sosial (*Social Capital*) adalah sumber daya yang berasal dari hubungan sosial dan partisipasi petani cengkeh dalam berbagai kegiatan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberlanjutan usahatani dan ketahanan mata pencaharian. Modal sosial dapat terbentuk dengan tiga komponen seperti kepercayaan, jaringan, dan norma (Prayitno *et al.*, 2019). Modal sosial yang kuat dapat meningkatkan ketahanan mata pencaharian petani cengkeh karena memudahkan akses terhadap informasi dan inovasi pertanian, membantu petani memperoleh bantuan saat menghadapi kesulitan, memperkuat kerja sama dalam kegiatan produksi dan pemasaran, dan meningkatkan kemampuan petani menghadapi risiko dan ketidakpastian.

2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Petani

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan petani yaitu faktor sosial dan faktor ekonomi. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

2.4.1 Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan suatu aspek yang dapat mempengaruhi ketahanan petani seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman dalam bertani, dan jumlah tanggungan keluarga. Umur petani berpengaruh dalam ketahanan mata pencaharian karena berkaitan dengan kedewasaan dan pemikiran seorang petani. Selain itu, umur petani juga memiliki kontribusi terhadap kemampuan petani untuk produktif dalam mengelola dan menjalankan usaha (Martauli *et al.*, 2023). Tingkat pendidikan petani juga memiliki peran penting dalam ketahanan petani untuk berusahatani. Petani dengan tingkat pendidikan yang rendah akan sulit untuk beradaptasi terhadap teknologi baru (Kamrin *et al.*, 2026).

Pengalaman bertani merupakan aspek penting dalam mengambil sebuah ketahanan seorang petani untuk melanjutkan usahatani. Pengalaman sangat bermanfaat untuk pengetahuan praktis yang hanya didapatkan melalui pendidikan informal (Putri dan Nugroho, 2017). Selain itu, jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi pengambilan ketahanan petani. Jumlah tanggungan keluarga inilah yang membuat petani terdorong untuk memilih strategi pengelolaan risiko yang lebih efisien (Suhaeni *et al.*, 2025).

2.4.2 Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan segala kondisi yang berkaitan dengan keuangan, biaya, dan keuntungan yang dapat mempengaruhi pilihan petani. Faktor ekonomi

merujuk pada dorongan atau alasan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan material (Dewi dan Wahyudi, 2022). Faktor ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti luas lahan, pendapatan, harga jual, diversifikasi mata pencaharian. Petani yang memiliki lahan lebih luas dan lebih produktif maka akan baik dari segi produksi dan pendapatannya.

Pendapatan petani juga memiliki pengaruh untuk menentukan ketahanan petani dalam budidaya cengkeh. Pendapatan yang diperoleh petani menjadi penting karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aspek pendapatan ini dapat menjadi tolak ukur peningkatan aktivitas produksi pada usahatani (Safia *et al.*, 2018). Namun pendapatan juga tergantung dengan adanya harga jual yang tinggi. Harga jual menjadi aspek yang penting untuk menentukan ketahanan petani dalam budidaya cengkeh. Harga jual merupakan suatu struktur yang sangat kompleks untuk syarat penjualan yang saling terhubung dan dapat mengubah pendapatan petani (Meto *et al.*, 2025). Diversifikasi mata pencaharian adalah salah satu upaya petani untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Diversifikasi mata pencaharian bisa juga disebut dengan sumber pendapatan alternatif dimana petani tidak hanya bekerja di sektor pertanian, namun mencari pekerjaan sampingan yang dapat memberikan pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sirajuddin, 2021).

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan rujukan pada penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Setiyowati et al. (2022) berjudul “Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur”. Penelitian menggunakan metode sensus (140 petani cengkeh) dilakukan di Kabupaten Halmahera Timur. Wawancara dan pengamatan langsung di lapangan dilakukan untuk memperoleh data mengenai karakteristik individu. Data dianalisis dengan regresi linear sederhana. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa umur petani termasuk kategori dewasa pertengahan dengan pengalaman berusahatani cengkeh antara 11 – 20 tahun. Tingkat pendidikan formal termasuk kategori rendah, tingkat kekosmopolitan petani tergolong rendah dengan luas lahan yang sempit serta memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Walaupun demikian, motivasi petani dalam berusahatani cengkeh termasuk dalam kategori sedang. Karakteristik individu petani yang memiliki pengaruh signifikan, yaitu kekosmopolitan dan tingkat pendapatan, sedangkan luas lahan memiliki pengaruh yang negatif.

Penelitian yang dilakukan Kamrin *et al.* (2026) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberlanjutan Usahatani Cengkeh di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara”. pengawasan. Teknik pengambilan sampel adalah sensus melibatkan 46 petani cengkeh. Data tersebut dari sumber primer dan sekunder dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi, dan kebijakan pemerintah secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengaruh

terhadap kemiskinan pertanian cengkeh. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,406 menunjukkan bahwa 40,6% keinginan budidaya cengkeh dijelaskan oleh lima faktor ini, sedangkan 59,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya di luar model penelitian lengkung. Sebagian besar, setiap faktor juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keberlanjutan. Penguasaan teknologi dan kebijakan pemerintah ditemukan memiliki pengaruh terkuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhaeni *et al.* (2025) yang berjudul “Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pengelolaan Risiko Pada Usaha Agribisnis Jamur Merang”. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif melalui survei deskriptif terhadap 33 responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling, berdasarkan kategori pengalaman berusahatani dari populasi sebanyak 62 petani. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi logistik biner. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas petani berusia lanjut, berpendidikan rendah, memiliki 3–5 anggota keluarga, pengalaman bertani luas, dan pendapatan di bawah upah minimum. Karakteristik ini berkontribusi terhadap pemilihan strategi mitigasi; misalnya, petani berpengalaman lebih memilih reduksi risiko, sementara yang berpendapatan rendah cenderung melakukan retensi risiko. Variabel pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap strategi mitigasi, sedangkan usia tidak signifikan.

Pembaharuan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap ketahanan mata pencaharian petani cengkeh di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, yang masih relatif

jarang diteliti dibandingkan komoditas pertanian lainnya. Indikator yang digunakan untuk menjelaskan ketahanan mata pencaharian petani atau variabel Y melalui pendekatan aset penghidupan (*livelihood assets*) berupa modal alam, fisik, finansial, manusia, dan sosial. Untuk variabel X yang digunakan berupa faktor sosial ekonomi meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pendapatan, harga jual dan diversifikasi mata pencaharian.